

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Sarwono (2007) siswa adalah individu yang secara resmi terdaftar dalam lembaga pendidikan dan diharapkan menjadi generasi bangsa yang berpengetahuan dan berkepribadian yang baik. Hamalik (2010) menyatakan siswa adalah individu yang aktif mengikuti proses pembelajaran dalam sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi fisik, psikis, intelektual, dan sosialnya melalui interaksi dengan guru serta lingkungan belajar. Dengan demikian siswa merupakan subjek utama dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter secara menyeluruh.

Setiap siswa memiliki karakteristik unik yang meliputi kesiapan fisik, perkembangan psikologis, motivasi belajar, dan kemampuan intelektual yang berbeda-beda sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan agar dapat mendukung perkembangan maksimal (Munzert, 2002; Hamalik, 2010). Dalam konteks pendidikan siswa berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu seperti akses mudah ke sumber belajar, bimbingan berkualitas dari guru yang kompeten, fasilitas pendukung, serta kurikulum yang relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka (Putera & Rhussary, 2018).

Realitas yang dihadapi oleh siswa yang bersekolah di sekolah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) sangat berbeda. Siswa yang bersekolah di sekolah 3T menghadapi banyak keterbatasan berupa rendahnya kualitas pendidikan, kurangnya tenaga pengajar berkualitas, keterbatasan fasilitas,

minimnya pengetahuan terhadap ragam profesi dan perguruan tinggi, serta hambatan sosial ekonomi keluarga yang membatasi kesempatan belajar siswa secara efektif dan dapat membuat siswa kesulitan dalam memilih pendidikan yang sesuai dengan potensi dan minat siswa (Shaian, 2022). Hal ini juga dirasakan oleh siswa SMP 3T yang berada di Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Terdapat 13 Sekolah SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara berada yang berada di Kecamatan Langkahan, Kecamatan Kuta Makmur, Kecamatan Nisam Antara, Kecamatan Samudera, Kecamatan Lhoksukon, Kecamatan Sawang (Dinas Pendidikan Aceh Utara, 2025)

Siswa di sekolah 3T seringkali tidak memperoleh layanan pendidikan sebagaimana mestinya, yang berdampak pada rendahnya pencapaian akademik dan keterbatasan pengembangan potensi diri (Luthfia dkk, 2023). Hal ini mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan siswa yang bersekolah di sekolah 3T. Keterbatasan akses dan dukungan yang di terima oleh siswa membuat motivasi dan pandangan siswa terhadap masa depan menjadi kurang jelas dan terbatas, sehingga mereka sulit membayangkan dan merencanakan jalan hidup yang lebih baik (Alfonso, 2021) Kesenjangan pendidikan ini menyebabkan perbedaan secara signifikan dalam kualitas pembelajaran dan partisipasi pendidikan dibandingkan sekolah lain.

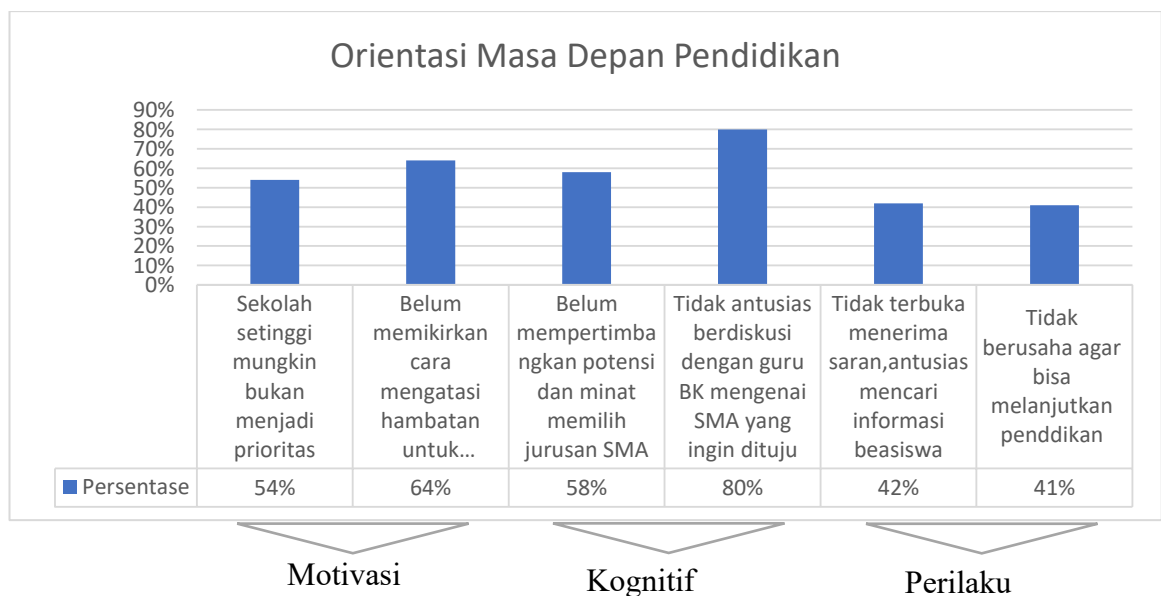
Pada kondisi ini menyebabkan pengembangan orientasi masa depan pada siswa dikawasan 3T menjadi semakin krusial. Siswa SMP 3T sering kali memiliki pemahaman yang terbatas terhadap informasi tentang peluang pendidikan dan karier di luar wilayah mereka, sehingga mereka cenderung kurang termotivasi untuk menetapkan tujuan jangka panjang (Sofia & Purba, 2024). Hal ini membuat

siswa cenderung mengikuti pola yang sudah dikenal atau terjebak dalam pilihan yang terbatas, yang pada akhirnya melemahkan kemampuan mereka untuk menetapkan dan mengejar tujuan jangka panjang yang ambisius. Konsep ini merujuk pada kemampuan siswa untuk menyiapkan diri ke masa depan, menetapkan tujuan hidup, serta merancang strategi untuk mencapainya (Nurmi, 2022).

Pada konteks pendidikan, orientasi masa depan mencakup tiga dimensi utama yaitu kognitif merupakan pemahaman tentang peluang dan tantangan di masa depan, motivasi merupakan kemauan untuk mewujudkan rencana dan perilaku merupakan sikap terhadap masa depan, (Seginer, 2009)

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai orientasi masa depan dengan menggunakan kuisioner pada 30 siswa SMP Negeri Nisam Antara sebagai sampel SMP 3T yang berada di Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 23 Mei 2025 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Survey awal Orientasi Masa Depan Pendidikan



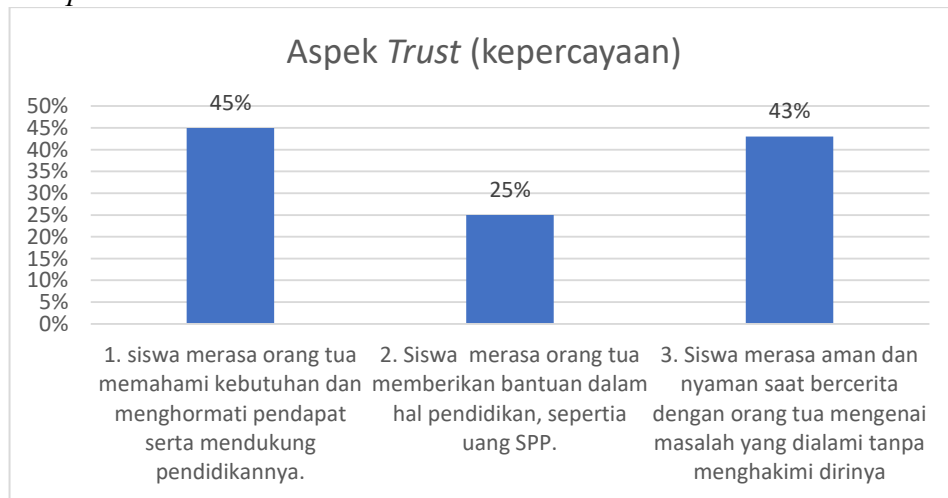
Dari data survey awal, mengenai aspek motivasi terdapat 54% siswa memiliki pendapat bahwa sekolah setinggi mungkin bukan menjadi prioritas dalam hidupnya dan 64% siswa belum memikirkan cara untuk mengatasi hambatan agar dapat melanjutkan pendidikannya. Untuk aspek kognitif terdapat 58% siswa yang belum mempertimbangkan potensi dan minatnya dalam memilih jurusan SMA dan 80% siswa tidak antusias untuk berdiskusi dengan guru BK mengenai SMA, hal ini mencerminkan bahwa siswa masih belum mengetahui potensi serta minat mereka sendiri dan mereka kurang berantusias berdiskusi dengan guru BK mengenai berbagai jurusan yang ada di SMA maupun SMK. Dalam aspek perilaku (*behavior*) 68% siswa terbuka dalam menerima saran dan masukan mengenai pendidikan SMA dan mencari informasi beasiswa untuk melanjutkan pendidikan dan 51% siswa ingin melakukan apa saja supaya bisa melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya, hal ini mencerminkan aspek perilaku (*behavior*) pada siswa cukup baik yang mana siswa menerima saran dan masukan dari guru serta berusaha mencari peluang untuk bisa melanjutkan pendidikan mereka, seperti mencari informasi beasiswa.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa SMP Negeri 2 Nisam Antara sebagai sampel survey, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek orientasi masa depan pada siswa SMP Negeri 2 Nisam Antara masih belum terpenuhi seperti kurangnya aspek motivasi dan juga kognitif. Hal tersebut mengindikasikan terdapat kemungkinan adanya permasalahan yang serupa terkait orientasi masa depan pada siswa SMP 3T.

Dalam hal menentukan orientasi masa depan, seorang siswa memerlukan dukungan eksternal termasuk dukungan dari guru dan orang tua, hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua dapat memberikan rasa aman dan percaya diri (Nagle, R. J. 2005). Pada konteks pendidikan pentingnya peran orang tua dalam mendukung siswa untuk mengembangkan orientasi masa depan yang positif. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan pengarahan yang tepat dapat membantu siswa menghadapi tantangan dan meraih tujuan hidup mereka (Bowlby, J. 1982).

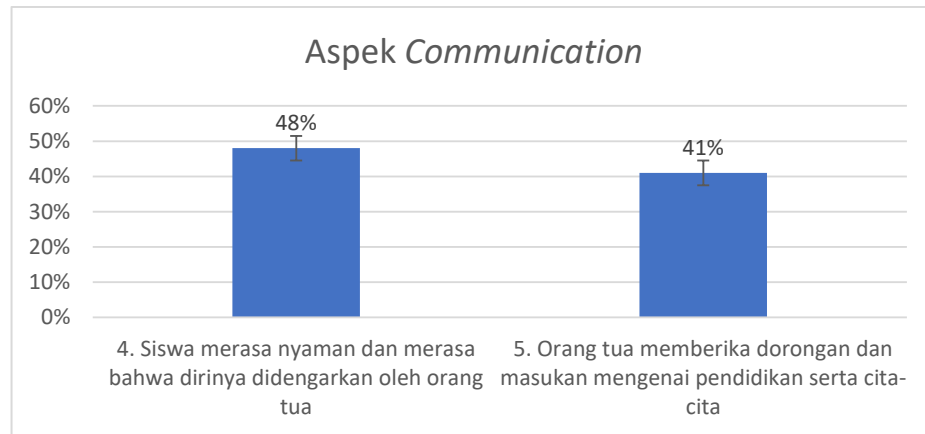
Lestari (2025) juga berpendapat bahwa ketika siswa bersandar pada orang tua untuk meminta saran, maka orang tua memainkan peran penting selama proses siswa membangun masa depan, seperti rencana karir dan rencana pendidikan. Maka dari itu, peran orang tua sangat krusial dalam membantu siswa dalam mengembangkan orientasi masa depan yang positif dan realistis. Melalui komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pengarahan yang tepat, orang tua dapat membantu remaja menghadapi tantangan dan meraih tujuan hidup mereka (Putra, 2018). Maka dari itu Anak dengan *parent attachment* (kelekatan orang tua) yang kuat cenderung lebih optimis, termotivasi, dan mampu menetapkan tujuan jangka panjang karena mereka merasa didukung secara emosional (Ainsworth, 1978).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti mengenai *parent attachment* kepada 30 siswa SMP Negeri 2 Nisam Antara sebagai sampel SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara dengan menggunakan media kuisioner pada tanggal 23 Mei 2025 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.2*Diagram Aspek Trust*

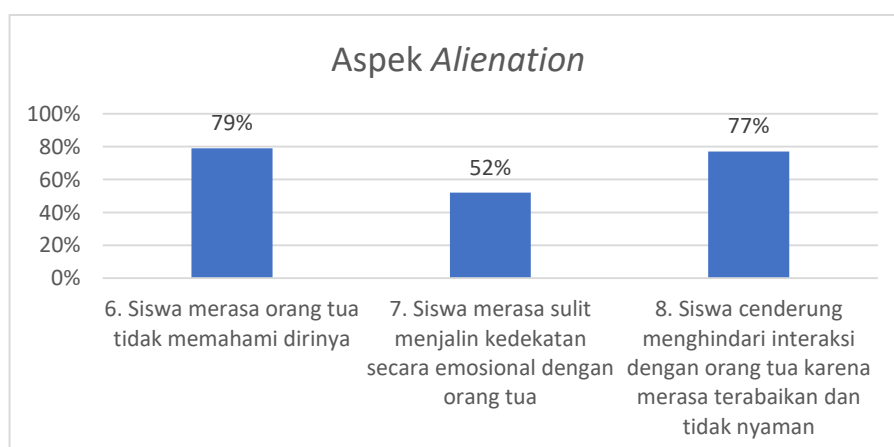
Berdasarkan hasil survey awal pada aspek Trust (kepercayaan), terlihat pada indikator 1, dimana 45% siswa merasa orang tua memahami kebutuhan dan menghormati pendapat serta mendukung pendidikannya. Pada indikator 2, dimana hanya 25% siswa merasa orang tua memberikan bantuan dalam hal pendidikan, seperti uang SPP. Pada indikator 3, dimana 43% siswa merasa aman dan nyaman saat bercerita dengan orang tua mengenai masalah yang dialami tanpa takut dihakimi. Berdasarkan hasil survey awal pada aspek *trust* (kepercayaan) yang dilakukan pada siswa SMP 3T masih belum terpenuhi. Hal tersebut mengindikasikan terdapat kemungkinan adanya permasalahan yang serupa terkait aspek *trust* pada siswa SMP 3T.

Tabel 1.3
Diagram Aspek Communication



Berdasarkan dari hasil survey awal pada aspek communication, terlihat pada indikator 4, dimana 48% siswa merasa nyaman dan merasa dirinya didengarkan oleh orang tua, selanjutnya pada indikator 5, terdapat 41% siswa merasa orang tua memberikan dorongan dan masukan mengenai pendidikan serta cita-citanya. Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada aspek *communication* siswa belum terpenuhi. Hal tersebut mengindikasikan terdapat kemungkinan adanya permasalahan yang serupa terkait aspek *communication* pada siswa SMP 3T.

Tabel 1.4
Diagram Aspek Alienation



Berdasarkan hasil survey pada aspek alienation, pada indikator 6, terdapat 79% siswa merasa bahwa orang tua tidak memahami dirinya. Pada indikator 7, siswa merasa kesulitan menjalin kedekatan secara emosional dengan orang tua. Selanjutnya pada indikator 8, siswa cenderung menghindari interaksi dengan orang tua karena merasa terabaikan dan tidak nyaman.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa SMP 3T dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek *parent Attachment* pada siswa masih belum terpenuhi, seperti kurangnya pada aspek kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*). Hal tersebut mengindikasikan terdapat kemungkinan adanya permasalahan yang serupa terkait aspek *parent attachment* pada siswa SMP 3T.

Menurut Bowlby (1958) bahwa hubungan yang kuat dan aman antara orang tua dan anak sangat penting, hubungan ini membantu anak merasa aman secara emosional dan didukung secara psikologis, kelekatan yang sehat ditandai dengan adanya rasa percaya, komunikasi yang baik, dan kedekatan emosional antara anak dan orang tua. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, termasuk dalam hal semangat belajar dan cara mereka memandang masa depan (Ainsworth, 1970).

Berdasarkan uraian dari hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh terdapat gambaran bahwa kualitas *parent attachment* (kelekatan dengan orang tua) dan orientasi masa depan pada siswa SMP 3T di Kabupaten Aceh Utara terindikasi adanya permasalahan. Melihat kondisi ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kaitan antara *parent attachment* dengan orientasi masa depan pada siswa SMP 3T secara lebih mendalam.

1.2 Keaslian Peneliti

Keaslian penelitian ini didasarkan dari beberapa sumber yaitu jurnal terdahulu yang sudah ada dengann judul :

Penelitian oleh Assayyidah dan Yoenanto (2022) dengan judul penelitian Hubungan Secure Attachment Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMP Islamic Boarding School, mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara secure attachment orang tua dan penyesuaian diri pada siswa SMP di Islamic Boarding School. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel sebanyak 126 siswa. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan kesejahteraan psikologis anak, khususnya dalam konteks pendidikan di pesantren. Perbedaan penelitian Assayyidah dan Yoenanto (2022) dengan penelitian ini pada fokus utama yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial di lingkungan pesantren dan menguji hubungan secure attachment dengan penyesuaian diri sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh *parent attachment* terhadap orientasi masa depan di sekolah 3T yang minim fasilitas, perdebadaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian Assayyidah dan Yoenanto (2022) pada siswa di lingkungan pesantren sebanyak 126 subjek. Sedangkan subjek pada penelitian ini siswa SMP Negeri 2 Nisam Antara selaku sekolah yang berada di wilayah 3T

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Luthfia,dkk (2023) dengan judul penelitian Analisis Problematika Pendidikan Indonesia Di Wilayah 3T, mengulas masalah-masalah utama dalam pendidikan di wilayah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) di Indonesia. Di daerah ini, banyak sekolah yang

kekurangan fasilitas dasar, seperti ruang kelas yang layak dan alat pembelajaran yang memadai. Sulitnya akses ke sekolah, karena jarak yang jauh dan kondisi geografis yang berat, juga menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi sekolah. Tidak hanya itu, masyarakat di beberapa daerah juga kurang menyadari pentingnya pendidikan, yang menyebabkan rendahnya angka partisipasi anak-anak dalam pendidikan formal. Perbedaan penelitian Ayudhia Nur Luthfia,dkk (2023) dengan penelitian ini, terletak pada menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sementara penelitian ini kuantitatif. Variabel yang diteliti dalam penelitian Ayudhia Nur Luthfia,dkk (2023) problematik pendidikan di Indonesia di wilayah 3T sedangkan dalam penelitian ini variabel yang di ukur berupa orientasi masa depan dan *parent attachment*.

Selanjutnya Penelitian tentang Orientasi Masa Depan Siswa di SMPN 53 Merangin Jambi Penelitian yang dilakukan oleh Agung Iranda, dkk (2025) menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami orientasi masa depan siswa di SMPN 53 Merangin Jambi, sebuah sekolah yang terletak di daerah terpencil. Studi ini melibatkan siswa, kepala sekolah, dan guru sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam perkembangan siswa. Data dianalisis dengan metode *interpretative phenomenological analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan siswa di sekolah ini melibatkan tujuan dan cita-cita mereka, baik untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja. Motivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut dipengaruhi oleh alasan pribadi, minat, dan ketertarikan mereka. Perbedaan penelitian Agung Iranda, dkk (2025) fenomenologi kualitatif untuk menggali persepsi subjektif siswa, sementara

penelitian ini mengukur hubungan variabel secara kuantitatif. Variabel yang diteliti oleh Agung Iranda, dkk (2025) berupa faktor eksternal seperti peran guru dan masyarakat dan juga orientasi masa depan, sedangkan pada penelitian ini mengukur variabel *parent attachment* dan juga orientasi masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asep Nurrohmatulloh (2016) dengan judul penelitian hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMKN 1 Samarinda, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat siswa kelas XII SMKN 1 Samarinda untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel sebanyak 76 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara orientasi masa depan dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sementara itu, hubungan antara dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi juga positif, namun tergolong lemah, dengan koefisien korelasi sebesar 0,463. Penelitian ini menegaskan bahwa siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas dan dukungan orang tua yang memadai cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Perbedaan penelitian Nurrohmatulloh (2016) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang mana Nurrohmatulloh meneliti 76 siswa SMK di wilayah urban tepatnya di Samarinda sedangkan penelitian ini penelitian ini fokus pada siswa SMP di wilayah 3T, variabel yang diukur berfokus pada minat siswa melanjutkan studi

dan orientasi masa depan sedangkan penelitian ini mengukur variabel *parent attachment* dan juga orientasi masa depan.

Selanjutnya pada Penelitian oleh Maulana Arif Muhibbin,dkk (2024) dengan judul penelitian peran resiliensi dan secure attachment (kelekatan aman) terhadap orientasi masa depan pada remaja yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan, yaitu meneliti bagaimana resiliensi dan kelekatan aman (secure attachment) memengaruhi orientasi masa depan remaja di panti asuhan. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi berganda pada 96 remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut secara bersamaan berkontribusi signifikan terhadap kualitas orientasi masa depan remaja, terutama dalam aspek pendidikan dan karier, dengan efektivitas pengaruh sebesar 9%. Perbedaan dalam penelitian Muhibbin,dkk (2024) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yang mana meneliti remaja panti asuhan tanpa figur orang tua, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa dengan figur orang tua namun keterbatasan interaksi antara siswa dengan orang tua. Pada penelitian Muhibin,dkk (2024) variabel yang diukur berupa resiliensi, secure attachment dan orientasi masa depan, sedangkan pada penelitian ini variabel yang diukur berupa *parent attachment* dan orientasi masa depan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan orientasi masa depan pada siswa SMP 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan antara *parent attachment* dengan orientasi masa depan pada siswa SMP 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) di Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan psikologi khususnya dibidang psikologi pendidikan mengenai pengaruh ukungan orang tua terhadap orientasi masa depan siswa, serta dibidang psikologi perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian psikologi ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan maupun rujukan untuk penelitian berikutnya dengan topik-topik terkait dan relevan.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *wake-up call* bagi orang tua mengenai pentingnya kelekatan emosional yang sehat, meliputi kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan perhatian sebagai pembentukan masa depan anak.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk merancang prgram bimbingan konseling yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga memperkuat resilience dan perencanaan karir siswa.